

Relationship between grit and goal setting in class xii students

Hubungan antara grit dengan goal setting pada siswa kelas xii

Shofi Royani, Nawang Warsi W, Dellawaty Supraba

Program studi psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Dieng No.62-64, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146.

ARTICLE INFO:

Received: 2022-09-27
Revised: 2022-11-25
Accepted: 2022-12-14

Keywords:

Grit, goal setting,
class xii students.

Kata Kunci:

Grit, goal setting,
siswa kelas xii

ABSTRACT

Completing education at school for class XII students is a transition to maturity to form the desired integrity, where at this time students are required to determine what goals they want. This study aims to determine the relationship between grit and goal setting in class XII students. The population in this study were all class XII students in Lamongan Regency. The sampling technique used is the cluster random sampling technique. The research sample involved 111 class XII students in Lamongan Regency. The research method uses a correlational quantitative approach. The measuring instrument used is a grit scale and a goal setting scale. The results showed that there was a positive relationship between grit and goal setting in class XII students. The correlation coefficient value obtained is 0.818 with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$). The higher the grit that students have, the higher the goal setting ability will be. The lower the grit that students have, the lower the goal setting ability will be.

ABSTRAK

Menamatkan pendidikan di sekolah bagi siswa kelas XII merupakan suatu transisi menuju kedewasaan untuk membentuk integritas yang didambakannya, dimana pada masa ini siswa dituntut untuk menentukan goal apa yang dikehendakinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XII di Kabupaten Lamongan. Teknik sampling yang digunakan yakni teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian melibatkan 111 siswa kelas XII di Kabupaten Lamongan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala *grit* dan skala *goal setting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,818 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi kemampuan *goal setting*. Semakin rendah *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah kemampuan *goal setting*.

©2022 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Royani, S., Wulandari, N., Supraba, D. (2022). Hubungan antara grit dengan goal setting pada siswa kelas xii. Jurnal Psikologi Tabularasa, 17(2), 132-143. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8661>

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu memiliki *goal* (tujuan) yang menjadi pedoman dalam memperjuangkan hidupnya saat ini, maupun yang akan datang. Demikian halnya pada dunia pendidikan, yang dirancang sedemikian rupa guna mempersiapkan individu berkualitas dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman. Bagi siswa kelas XII, menamatkan pendidikan di sekolah merupakan suatu transisi menuju kedewasaan untuk membentuk integritas yang didambakannya. Pada masa ini siswa dituntut untuk menentukan apa yang diinginkan, jurusan apa yang ingin diambil dan di perguruan tinggi mana yang akan dituju. Pandangan Erikson (dalam Santrock, 2012) mengenai teori perkembangan sosioemosi pada fase remaja termasuk pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Erikson menyebut bahwa pada fase ini individu sudah seharusnya memutuskan *goal* apakah yang hendak diraihinya. Demikian pula Santrock (dalam Yunita & Rahayu, 2021) menyebut fase remaja sebagai fase meningkatnya pengambilan keputusan, salah satunya menetapkan dan menyiapkan karir di masa depan.

Problematika keraguan siswa dalam menentukan bidang karir/studi memicu perdebatan, hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam menetapkan tujuan. Intani & Endang (2010) menyebut tidak adanya tujuan spesifik di awal terkait program studi yang akan ditempuhnya, memicu banyaknya mahasiswa yang mengalami salah jurusan. Ketidaksesuaian antara bidang atau jurusan yang dipilih berimbas pada kebingungan dan ketidaktahuan akan

pekerjaan/perkuliahannya yang akan dijalani. Susilowati (dalam Intani & Endang, 2010) berpendapat bahwasannya kesalahan dalam menentukan jurusan dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya pada akademik yang kurang baik, masalah psikis dan relasional. Salah dalam memilih jurusan juga dapat memicu rasa kecewa dan penyesalan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) (dalam Prabowo, 2018) menyatakan bahwa lebih dari 71,7% mahasiswa Indonesia mengalami salah jurusan, dimana ia bekerja tidak sesuai dengan pendidikannya. Hal senada juga diungkap oleh seorang Psikolog pendidikan dari Integrity Development Flexibility (IDF) Irene Guntur, M.Psi., Psi., CGA. (dalam Masriah, 2017) yang menyatakan bahwa 87% mahasiswa di Indonesia salah jurusan. Irene mengimbau kepada anak muda terutama para siswa kelas akhir, jika nantinya kuliah ataupun kerja diharap benar-benar menyiapkan dengan matang dalam memilih jurusan. Lebih lanjut, Irene menambahkan bahwa salah jurusan bisa memicu pada pengangguran.

Ibrahim (dalam Fadilah, 2017) mengemukakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah pengangguran ialah karena kurangnya perencanaan mengenai kehidupan mendatang. Menurut Afifah (dalam Fadilah, 2017), perencanaan perlu di rancang dengan jelas, hal tersebut perlu dilakukan agar tercapainya kesesuaian antara keinginan dan harapan individu, sehingga masa depan menjadi lebih terarah. Mitchell (dalam Zuldha & Veronica, 2020) mengungkapkan pentingnya memiliki *goal* yang jelas, sebab dengan ada-

nya *goal* yang jelas individu akan belajar untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam membentuk masa depannya. Menurut Mitchell (dalam Zuldha & Veronica, 2020), individu yang memiliki *goal* yang jelas mampu memprediksi kemungkinan masa depan dan melihat gambaran terbesar dari masa depan tersebut.

Locke (dalam Lutfianawati et al., 2013) menyebut *goal setting* sebagai salah satu teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk mencapai target atau hasil. Dalam praktiknya, *goal setting* menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang pencapaian target seseorang. Kesadaran siswa tentang tujuan hidup merupakan sebuah proses. Dalam kehidupannya siswa berproses melalui berbagai aspek yang membawanya pada pencapaian tujuan. Mamahit (2014), mengungkapkan bahwasannya terdapat tiga macam tanggapan siswa dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapainya, pertama siswa yang melalui proses sadar akan tujuan yang dicapainya; kedua, siswa yang melalui proses belum tentu atau sulit dalam mengenali tujuan hidup yang hendak dicapai; dan yang ketiga adalah siswa yang melalui proses sadar pada tujuan yang akan dicapai, tetapi tidak melakukan usaha untuk mencapainya.

Penelitian terdahulu menurut Blanchard (2018), membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki *goal setting*, memiliki kemungkinan lebih besar dalam menyelesaikan disertasinya tepat waktu dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki *goal setting*. Selain itu, studi yang dilakukan oleh profesor

psikolog di Universitas Dominika California Dr. Gail Matthews (dalam Mitchell 2018) menemukan bahwa sebanyak 33% individu berhasil dalam mencapai tujuan, saat menuliskan tujuannya, berbeda halnya dengan individu yang hanya merumuskan di kepala. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2017), bahwa *goal setting* dapat mempengaruhi perilaku individu dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan untuk membuat strategi yang sesuai dengan kemampuan.

Mamlu'atuzzakiyah (2021) menyebut bahwasannya dalam menetapkan suatu tujuan, dibutuhkan adanya ketekunan usaha serta kegigihan dalam mencapainya, yang memacu individu untuk berjuang serta mempertahankan komitmen terhadap tujuan. Duckworth (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut U.S. Departement of Education (dalam Putri, 2015) *grit* sebagai upaya ketahanan untuk mencapai tujuan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Duckworth (2007) mengungkapkan bahwasannya *grit* menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong individu dalam mencapai kesuksesan. Mamlu'atuzzakiyah (2021) mendefinisikan *grit* adalah ketahanan serta semangat untuk mencapai tujuan yang menantang dan membutuhkan waktu yang lama dalam proses pencapaiannya.

Grit (kegigihan) mampu menggerakkan siswa untuk maju dalam mencapai kesuksesan, dengan kata lain, *grit* (kegigihan) merupakan penguat siswa dalam mencapai cita-cita yang diinginkan (Maghfiroh & Akbar, 2021). Indikator munculnya *grit* terlihat pada kuatnya tekad dan semangat

siswa terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi walaupun dalam perjalanannya tersebut terdapat kegagalan dan hambatan. Karakter *grit* memberikan dampak besar dalam mencapai tujuan dan kesuksesan seseorang. Duckworth (dalam Septania & Khairani, 2019) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *grit* seseorang, maka semakin besar kemungkinan mencapai kesejahteraan psikologis. *Grit* berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian serta usaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Rumusan hipotesis yang terkandung dalam penelitian ini ialah "Terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII". Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih dalam menambah referensi dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya di lingkup psikologi pendidikan yang berkaitan mengenai *grit* dan *goal setting*. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi siswa dalam memantapkan pilihan terkait tujuan di masa mendatang, sehingga menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam mengatasi keraguan dan ketidakyakinan siswa dalam membuat keputusan terhadap masa depannya. Selain itu penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi referensi bagi penulis selanjutnya, di bidang psikologi pendidikan. Terkhusus pada penelitian mengenai *grit* dan *goal setting*.

2. METODE

Variabel yang digunakan pada penelitian ini ialah *grit* sebagai variabel bebas

(X) dan *goal setting* sebagai variabel terikat (Y). Populasi terdiri dari keseluruhan siswa kelas XII yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan dengan total 9753 siswa. Teknik sampling menggunakan teknik cluster random sampling. Banyaknya sampel yang digunakan sebanyak 111 sampel, yang terdiri dari 37 sampel pada masing-masing kelompok (SMK/N, SMA/N, MA/N). Penentuan jumlah sampel tersebut mengacu pada pedapat Roscoe (dalam Sugiyono, 2013) dengan ketentuan apabila sampel dibagi kedalam kelompok maka jumlah anggota sampel pada tiap-tiap kelompok minimal 30. Alat ukur yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan skala *grit* yang disusun sendiri oleh penulis dengan berdasarkan pada aspek-aspek *grit* menurut Duckworth (2007), sedangkan pada skala *goal setting* mengacu pada aspek-aspek *goal setting* menurut Locke dan Latham (2013).

Jenis skala yang digunakan pada kedua skala tersebut diatas, menggunakan jenis skala likert yang mengandung 2 makna sifat, yakni favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung). Adapun pilihan jawabannya terdiri dari 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Aitem yang bersifat favorable memiliki rentang skor 4-1, sedangkan aitem yang bersifat unfavorable memiliki rentang skor 1-4.

Uji validitas mengacu pada ketentuan menurut Ghozali (2013) dimana jika nilai rhitung > rtabel, maka aitem dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai rhitung < rtabel, maka aitem dinyatakan tidak valid.

Adapun rtabel dengan N = 30 signifikansi 5% (0,05) pada distribusi nilai

rtabel statistik sebesar 0,361. Berdasarkan ketentuan tersebut, uji validitas skala *grit* menghasilkan 43 aitem valid, serta 5 aitem diantaranya gugur dengan penyebaran koefisien korelasi berada pada rentang 0,384 hingga 0,833. Sementara 5 aitem yang tidak valid, penyebaran koefisien korelasinya berada pada rentang 0,247 hingga 0,355. Sementara uji validitas skala *goal setting* menghasilkan 43 aitem valid, serta 7 aitem lainnya gugur dengan penyebaran koefisien korelasi berada pada rentang 0,376 hingga 0,791. Sementara 7 aitem yang tidak valid, penyebaran koefisien korelasinya berada pada rentang -0,129 hingga 0,354.

Uji reliabilitas menggunakan bantuan software SPSS 26 dengan formula Cronbach's Alpha. Setelah dilakukannya uji validitas dan reliabilitas, kemudian skala disebarakan melalui media google form. Hasil uji reliabilitas skala *grit* dan *goal setting* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.
Hasil uji Reliabilitas skala penelitian

Variabel	<i>cronbach's alpha</i> (penelitian)	Keterangan
Grit	0,829	Reliabel
Goal Setting	0,854	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas skala *grit* dan *goal setting* dinyatakan reliabel. Mengacu pada ketentuan menurut Wardana (2007) dimana idealnya nilai koefisien alpha cronbach > 0,700 untuk dapat dikatakan reliabel.

Cara analisis data meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan formula Kolmogorov-Smirnov melalui software SPSS 26. Uji linearitas menggunakan formula Test For Linearity melalui software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26. Terakhir uji hipotesis menggunakan formula korelasi *pearson product moment* melalui software SPSS 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Banyaknya sampel pada penelitian ini sebanyak 111 sampel, yang terdiri dari 37 siswa kelas XII SMK/N, 37 siswa kelas XII SMA/N, serta 37 siswa kelas XII SMA/N. Rentang usia sampel berkisar antara 17 hingga 19 tahun. Berikut daftar rinci data sampel pada penelitian ini:

Tabel 1.
Jumlah sampel siswa kelas XII berdasarkan satuan pendidikan

Satuan Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/N	37	33,3%
SMK/N	37	33,3%
MA/N	37	33,3%
Total	111	100%

Tabel 2.
Jumlah sampel siswa kelas XII berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
17 Tahun	73	66%
18 Tahun	36	32%
19 Tahun	2	2%
Total	111	100%

B. Deskripsi Data

Hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan skor hipotetik pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.
Deskripsi data subjek

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Grit	43	172	107,5	21,5
Goal Setting	43	172	107,5	21,5

Azwar (dalam Hidayatullah, 2020) mengatakan bahwasannya kategori sifatnya relatif, sehingga dapat dibagi sesuai dengan tingkatan yang dikehendaki oleh penulis. Dalam penentuan kategorisasi pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenjang kategori, dengan berpedoman pada norma kategorisasi menurut Azwar (dalam Hidayatullah, 2020) sebagai berikut:

Tabel 4.
Rumus kategorisasi 3 jenjang

Pedoman	Kategori
$(\text{Mean} + 1\text{SD}) \leq X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah

Keterangan:

Mean = diperoleh dari $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$;

SD (Standar Deviasi) = diperoleh dari $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$.

C. Kategorisasi Grit

Kategorisasi *grit* yang dimiliki siswa kelas XII dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.
Data kategorisasi skala *grit* siswa kelas XII

Pedoman	Kategori	Jumlah	Persentase
$129 \leq X$	Tinggi	70	63%
$86 \leq X < 129$	Sedang	41	37%
$X < 86$	Rendah	-	-
Total		111	100%

Tingkat *grit* yang dimiliki siswa kelas XII didominasi berada pada kategori tinggi, di mana siswa yang termasuk ke dalam kategori ini berjumlah 70 siswa, dengan persentase sebesar 63%.

D. Kategorisasi Goal Setting

Tabel 6.
Data kategorisasi skala *goal setting* siswa kelas XII

Pedoman	Kategori	Jumlah	Persentase
$129 \leq X$	Tinggi	70	63%
$86 \leq X < 129$	Sedang	41	37%
$X < 86$	Rendah	-	-
Total		111	100%

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwasannya sebanyak 70 (63%) subjek memiliki kemampuan *goal setting* yang tinggi, sedangkan 41 (37%) subjek lainnya memiliki kemampuan *goal setting* yang sedang.

E. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan formula *one sample Kolmogorov-Smirnov* melalui software SPSS 26. Mengacu pada ketentuan menurut Nuryadi dkk (2017) dimana jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal, sehingga normalitas data tidak terpenuhi. Namun jika nilai sig. > 0,05 maka data terdistribusi secara

normal, sehingga normalitas data terpenuhi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8.
Hasil uji normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Grit	0,060	Normal
Goal Setting	0,060	Normal

Berdasarkan uji normalitas dengan ketentuan diatas, dapat diketahui bahwasannya data sampel penelitian ini berasal dari populasi yang terdistribusi normal, sehingga normalitas data terpenuhi. Hal tersebut terlihat dimana nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,060 > 0,05$.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,172 > 0,05$, yang berarti sebaran data termasuk pada kategori norma.

F. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan formula uji *Test for Linearity* melalui software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26. Mengacu pada ketentuan menurut Latipah (2014) dimana jika nilai sig. deviation from linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan linear antar variabel. Sebaliknya, jika nilai sig. deviation from linearity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil uji linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Goal Setting*Grit	0,000	Linear
	0,467	Linear

Linearity menjelaskan hubungan linear pada sekumpulan data. Jika sig. *linearity* ($p < 0,05$) maka hubungan antar variabel bersifat linear. Sedangkan *deviation from linearity* menunjukkan seberapa jauh simpangan hubungan antar variabel. Jika sig. *deviation from linearity* ($p > 0,05$) artinya data dapat dikatakan berhubungan secara linear (Widhiarso, 2010).

Hasil uji linearitas pada tabel tersebut menunjukkan skor sig. pada kolom *linearity* yaitu $0,00 < 0,05$. Sedangkan pada kolom *deviation from linearity* menunjukkan skor sig. sebesar $0,467 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *grit* dengan *goal setting* memiliki hubungan yang linear.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan formula korelasi *bivariate pearson product moment* melalui software SPSS 26 dengan penetapan taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Mengacu pada ketentuan menurut Nuryadi dkk (2017), dimana jika nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 10.
Hasil uji hipotesis

Variabel	Koefisien korelasi (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Grit Goal Setting	0,818	0,000	Hipotesis diterima

Hasil uji hipotesis memperoleh skor korelasi 0,818 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *goal setting*

pada siswa kelas XII. Sehingga hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *grit* yang dimiliki siswa kelas XII berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dimana siswa yang termasuk ke dalam kategori sedang berjumlah 41 siswa dengan persentase 37%, sedangkan 70 siswa lainnya dengan persentase 63% termasuk ke dalam kategori tinggi. Adapun tingkat *goal setting* siswa kelas XII berada pada kategori sedang hingga tinggi pula. Sebanyak 41 siswa dengan persentase 37% termasuk ke dalam kategori sedang, sedangkan 70 siswa lainnya dengan persentase 63% termasuk ke dalam kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,818 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Artinya, semakin tinggi *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi kemampuan *goal setting*-nya. Begitu sebaliknya, semakin rendah *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah kemampuan *goal setting*-nya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sanjaya (2019) dengan subjek yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *goal setting* terhadap motivasi belajar siswa, dimana semakin tinggi *goal setting* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Penelitian

yang dilakukan oleh Hill et al (2016) menemukan bahwa seseorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan hidupnya, individu akan membangun karakteristik yang membantu dirinya mencapai hal yang menjadi tujuan tersebut. McKnight & Kashdan (dalam Sari, 2019) mengatakan bahwa seseorang dengan *grit* yang tinggi mampu berkomitmen dan mempertahankan konsistensi melalui perencanaan strategi yang akan ditempuhnya guna mencapai tujuan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardis & Mira (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *grit* tinggi mampu mengatasi berbagai situasi dalam proses belajar karena *grit* mampu mendorong siswa untuk berorientasi pada *goal* sekalipun menghadapi kendala dalam prosesnya.

Hubungan antara *grit* dengan *goal setting* dapat diketahui dari masing-masing aspek maupun indikator yang saling berhubungan, diantaranya terdapat pada indikator *grit* yakni gigih dalam mencapai tujuan. Kegigihan dalam mencapai tujuan digambarkan dengan komitmen terhadap tugas dan kemampuan mengatasi kesulitan dalam setiap prosesnya. Siswa yang memiliki tekad kuat dan keyakinan akan tertantang untuk terus berusaha dan mempertahankan usahanya sampai tujuan yang diinginkannya dapat terwujud. Adanya *grit* mampu menunjang terbentuknya kemampuan *goal setting* siswa, dimana *grit* sebagai penggerak siswa untuk kerja keras dalam menghadapi rintangan, mempertahankan usaha serta konsistensi minat.

Menurut Robert (dalam Sari, 2019), *grit* merupakan suatu dorongan dalam diri individu yang dapat meningkatkan ke-

mampuan bagi tercapainya keberhasilan, seperti halnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan bereksplorasi, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Hal ini memacu individu untuk berjuang serta mempertahankan minat terhadap *goal* dan berusaha dalam meraihnya.

Menurut Duckworth (2007) *grit* berfokus pada bagaimana individu mempertahankan konsistensi dan ketekunan usaha dalam setiap proses yang ditempuh. *Grit* secara umum didefinisikan sebagai ketekunan dan keinginan kuat untuk mencapai *goal* meski dalam waktu yang lama (Duckworth, 2007). *Grit* akan memunculkan daya kerja yang kuat terhadap tantangan yang dihadapi, mempertahankan usaha dan ketertarikan dari waktu ke waktu walaupun ada kegagalan, rintangan maupun hambatan dalam prosesnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis memperoleh skor signifikansi sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *goal setting* pada siswa kelas XII. Artinya, semakin tinggi *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan *goal setting*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *grit* yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah pula kemampuan *goal setting*-nya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sanjaya (2019) dengan subjek yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara *goal setting* terhadap motivasi belajar siswa, dimana semakin tinggi *goal setting* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Demikian pula dengan McKnight & Kashdan (dalam Sari, 2019) mengatakan bahwa seseorang dengan *grit* yang tinggi mampu berkomitmen dan mempertahankan konsistensi melalui perencanaan strategi yang akan ditempuhnya guna mencapai tujuan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardis & Mira (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *grit* tinggi mampu mengatasi berbagai situasi dalam proses belajar karena *grit* mampu mendorong siswa untuk berorientasi pada *goal* sekalipun menghadapi kendala dalam prosesnya. Siswa yang memiliki tekad kuat dan keyakinan akan tertantang untuk terus berusaha dan mempertahankan usahanya sampai tujuan yang diinginkannya dapat terwujud.

5. SARAN

a) Bagi Siswa

Berdasarkan pada hasil penelitian, terlihat bahwasannya sebagian besar kemampuan *goal setting* siswa sudah memuaskan, yakni berada di kategori sedang hingga tinggi. Perlu ditekankan, bahwa kemampuan *goal setting* tersebut harus dipertahankan secara terus menerus. Demi menunjang *goal setting* tersebut, maka *grit* harus dikembangkan. *Grit* harus terus dilatih agar tetap konsisten sehingga mampu untuk mempertahankan usaha dalam mendukung serta meningkatkan kemam-

- puan *goal setting*. Adapun bentuk latihannya dapat berupa mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan apa yang diminati. Bentuk latihan lainnya dapat melalui pengembangan diri, dengan cara mengikuti kompetisi atau lomba yang sesuai dengan apa yang diminati.
- b) Bagi Sekolah
- Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada siswa, baik dalam mengarahkan, memberi informasi terkait bidang studi maupun pekerjaan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan yakni, mengevaluasi secara berkala, seperti halnya pemberian assesment mengenai hobi, peminatan, maupun hal-hal yang disukai. Upaya lain yang dapat dilakukan yakni dengan mengoptimalkan layanan konseling, pelatihan, serta pembekalan dan pemberian motivasi.
- c) Bagi Peneliti Berikutnya
- Keterbatasan pada penelitian ini semoga dapat menjadi kajian untuk penelitian berikutnya mengenai variabel *grit* maupun *goal setting*, sehingga diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan pada penelitian sebelumnya. Untuk peneliti berikutnya, hendaknya memperluas ruang lingkup penelitian baik pada populasi maupun lokasi penelitian, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan subjek lain, seperti halnya mahasiswa, karyawan, maupun kalangan lain, selain siswa kelas XII.

Daftar Pustaka

- Ardis, Nurfaidah., & Mira Aliza. (2021). Grit as a solution for academic stress in students during the covid-19 pandemic: grit sebagai solusi stres akademik pada pelajar di masa pandemik covid-19. *Prosiding*. Universitas Islam Indonesia Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 dari <https://press.umsida.ac.id/>
- Blanchard, Valerie. (2018). Doctoral program completion: grit, goal-setting, social support. *Disertasi*. Seton Hall University. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2021, dari <https://scholarship.shu.edu/dissertations/2552/>.
- Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., & Kelly, D.R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 dari <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>.
- Fadilah, Rizqi. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII di SMAN 1 Comal. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung. Diakses pada tanggal 3 November 2021 dari <http://repository.unissula.ac.id/>.

- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM spss. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayatullah, M.S., M. Abdan Shadiqi. (2020). Diktat konstruksi alat ukur psikologi. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. Diakses pada tanggal 18 April 2022 dari <http://ppak.ulm.ac.id/>.
- Hill, dkk. (2016). Persevering with positivity and purpose: an examination of purpose commitment and positive affect as predictors of grit. *Journal Happiness Studies*, 17(1), 257-269. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2022 dari <https://www.semanticscholar.org/>.
- Intani, F.S., & Endang R.S. (2010). Coping strategy pada mahasiswa salah jurusan. *Jurnal Insan*, 12(2), 119-126. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 dari <https://www.e-jurnal.com/2013/09/coping-strategy-pada-mahasiswa-salah.html>.
- Latipah, Eva. (2014). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Deepublish.
- Locke, E.A., & Latham, G.P. (2013). *New developments in goal setting and task performance*. New York. Diakses pada tanggal 17 Desember 2021 dari <https://psycnet.apa.org/record/2013-00428-000>.
- Lutfianawati, D., Nugraha, R.S.P., & Rachmahana, R.S. (2013). Pengaruh pelatihan goal setting terhadap motivasi belajar bahasa inggris siswa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(2), 125–138. Diakses pada tanggal 5 November 2021 dari <https://journal.uii.ac.id/>.
- Maghfiroh, N., & Akbar, Z.Y. (2021). The effect of grit and learning motivation on academic procrastination through online learning on students of MTS N 1 Banyumas. *Journal Psimphoni*, 2(1), 39–47. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 dari <http://dx.doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11396>.
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA. *Journal Psiko-Edukasi*, 12(2), 1-11. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 dari <http://ojs.atmajaya.ac.id/>.
- Mamlu'atuzzakiyah. (2021). Hubungan antara harapan dengan grit (ketangguhan) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang menyelesaikan skripsi di masa pandemi Covid-19. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel. Diakses pada tanggal 26 Mei 2022 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/>.
- Masriah, Z. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap jurusan di perguruan tinggi dan konsep diri dengan kesesuaian minat memilih jurusan. *Anfusina: Journal of Psychology*, 1(1), 61-76. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 dari <https://doi.org/10.24042/AJP.V1I1.3639>.
- Mitchell, Price M. (2018). Goal-setting is linked to higher achievement. *Psychology Today*. Retrieved October 10, 2021, dari <https://www.psychologytoday.com/>.

- Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Prabowo, W. (2018). Hubungan student self-efficacy dan persepsi terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah pada siswa SMAN 3 Magelang. *Skripsi*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021 dari <https://digilib.uns.ac.id/>.
- Putri, Rosalina. (2015). Studi deskriptif mengenai grit pada mahasiswa psikologi. *Skripsi*. Universitas Islam Bandung. Diakses pada tanggal 14 November 2021 dari <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/4624>.
- Sanjaya, A. (2019). Hubungan antara goal setting dengan motivasi belajar siswa. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 dari <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8071>.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span development, perkembangan masa-hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A.A., & Lucia R.M.R. (2019). Nilai Prestasi sebagai Moderator Hubungan Kegigihan dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 91-100. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022 dari <https://journal.unesa.ac.id/>.
- Septania, S., & Khairani, K. (2019). Pengaruh grit dan gender dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa. *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 22(1), 19-27. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 dari <https://doi.org/10.15548/TAJDID.V22I1.279>.
- Wardana, Amika. (2007). *Modul metode penelitian sosial budaya: menggunakan spss dalam penelitian sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 18 April 2022 dari <http://staffnew.uny.ac.id/>.
- Widhiarso, Wahyu. (2010). *Uji linieritas hubungan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020 dari <https://www.researchgate.net/>.
- Yunita, I., & Rahayu, A. (2021). Internal locus of control dan konsep diri hubungannya dengan kematangan karir siswa SMA X Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora/ : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-9. Diakses pada tanggal 15 September 2021 dari <https://journals.upi-yai.ac.id/>.
- Zuldha, Rahma Dina. & Veronica, Anastasia M.K. (2020). Pelatihan daring goal setting dan pengaruhnya terhadap motivasi mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(1), 204-209. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 dari <https://doi.org/10.47841/ADPI.V1I1.53>.
-